Vol. 11, No. 1, 2025, pp. 185-194
DOI: https://doi.org/10.29210/1202525636

Contents lists available at Journal IICET

Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2476-9886 (Print) ISSN: 2477-0302 (Electronic)

Journal homepage: https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi

Pergeseran konotasi negatif dalam bahasa gaul mandarin di wechat: analisis gender dalam media sosial Tiongkok

Yang Meng*), Yeti Mulyati
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Mar 27th, 2025
Revised Apr 24th, 2025
Accepted May 05th, 2025

Keywords:

Bahasa gaul
Makna konotatif
WeChat
Gender

ABSTRACT

Dalam era digital, bahasa gaul Mandarin di media sosial WeChat China mengalami pergeseran makna konotatif negatif, dengan penekanan pada perbedaan makna berdasarkan gender. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pergeseran makna konotatif negatif pada bahasa gaul Mandarin di platform WeChat, khususnya yang berkaitan dengan perbedaan makna berdasarkan gender.. Dengan analisis mendalam terhadap perubahan makna, khususnya yang terkait dengan gender, penelitian ini membuka wawasan terhadap dinamika bahasa dan budaya di dunia digital. Hasil penelitian mengungkapkan pergeseran signifikan pada kata-kata yang merujuk kepada wanita dan pria di WeChat. Sebagai contoh, gelar kehormatan "小姐" beralih menjadi judul industri pornografi, sementara "影帝" mengalami transformasi dari aktor pemenang penghargaan menjadi istilah yang mencirikan pria yang pandai berakting. Penelitian ini menggarisbawahi perlunya kesadaran terhadap perubahan bahasa di era digital dan urgensi untuk mengatasi stereotip gender dalam media sosial.

© 2025 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0)

Corresponding Author:

Yang Meng,
Universitas Pendidikan Indonesia
Email: yangkirana24@upi.edu

Pendahuluan

Dalam lanskap perkembangan teknologi digital yang eksponensial, platform media sosial telah menjelma menjadi laboratorium linguistik dinamis tempat evolusi bahasa terjadi dengan kecepatan yang belum pernah tercatat sebelumnya (Ren et al., 2023; Wang et al., 2024). Fenomena penyebaran cepat dan rekonstruksi semantik slang Mandarin daring di platform seperti WeChat tidak hanya merefleksikan adaptasi sistem linguistik terhadap tekanan teknososial, tetapi juga berfungsi sebagai cermin retak yang mengungkap transformasi mendalam dalam nilai-nilai budaya kolektif. Penelitian multidisipliner terkini menunjukkan bahwa variasi bahasa dalam ekosistem media baru merupakan produk dialektika kompleks antara medium teknologi, praktik komunikasi, dan struktur kekuasaan sosio-kultural (Hafiz et al., 2024; Mannoni & Cavalieri, 2024). Sebagai contoh, karakteristik unik media sosial—terutama anonimitas, fragmentasi, dan viralitas—telah berperan sebagai katalisator inovasi semantik, di mana kosakata seperti "普信男" (pria biasa yang overconfident) dan "下头女" (wanita mengecewakan) mengalami peyorasi melalui mekanisme metaforis dan stigmatisasi sosial yang diperkuat oleh dinamika ruang gema (echo chamber) dalam lingkaran sosial tertutup (Fon & Chuang, 2024; Xie et al., 2023).

Perspektif gender memberikan lensa kritis untuk membedah fenomena pergeseran semantik ini. Chen Siyi (2022) dalam kajian komprehensifnya tentang interaksi bahasa-gender di ruang digital mengungkapkan

bagaimana stereotip gender direproduksi melalui kosakata berlabel seperti "妈宝男" (pria manja) dan "绿茶" (wanita licik), yang berfungsi sebagai alat untuk mengukuhkan hierarki patriarkal. Analisis Sonya Nur Aziza (2021) terhadap diferensiasi semantik eufemisme dan bahasa kasar di media sosial lebih lanjut menunjukkan bahwa generalisasi kosakata peyoratif sering kali disertai dengan stigmatisasi sistematis terhadap kelompok marjinal. Contoh nyata terlihat pada evolusi istilah "细狗"—yang semula mendeskripsikan anjing kurus—menjadi metafora untuk melemahkan maskulinitas, mencerminkan ketegangan sosial terkait konstruksi identitas gender laki-laki kontemporer. Temuan Hafiz et al., (2025) tentang mekanisme generasi umpatan daring menguatkan tesis ini, dengan menunjukkan bagaimana bahasa kasar berfungsi sebagai medium negosiasi implisit terhadap relasi kuasa dan norma moral yang dominan.

Meskipun studi eksisting telah memberikan kontribusi signifikan dalam memetakan evolusi semantik bahasa daring, celah analitis tetap terlihat, khususnya dalam konteks platform spesifik seperti WeChat. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan menjadikan WeChat sebagai studi kasus untuk mengeksplorasi bagaimana praktik kebahasaan di ruang digital merekonstruksi identitas gender dan nilai-nilai sosial (Chu et al., 2023; Li & Wang, 2024; Song, 2023; Ye & Zhao, 2023). Melalui integrasi analisis korpus dan pendekatan wacana kritis, studi ini berupaya mengungkap mekanisme di balik peyorasi berbasis gender sekaligus merumuskan kerangka teoretis baru untuk memahami dinamika bahasa di era algoritmik (Gong & Liu, 2022; Lin & Wu, 2022; Xu, 2024).

Secara teoretis, evolusi bahasa dalam ekosistem digital merupakan manifestasi dari interaksi triadik antara agensi teknologi, tekanan sosio-kultural, dan negosiasi identitas (Wei et al., 2023; Xiao et al., 2024; Zhou, 2022). Kerangka konseptualnya tentang perubahan bahasa di media digital menekankan peran tiga fitur kunci: anonimitas, instantisasi, dan memeifikasi, yang bersama-sama mempercepat proses dekontekstualisasi dan resemiotisasi. Fenomena ini teramati jelas dalam transformasi slang Mandarin di WeChat, di mana kosakata seperti "**影帝**" (aktor pemenang penghargaan) dan "绿茶" (teh hijau) mengalami pergeseran makna radikal melalui adaptasi multimodal—mulai dari stiker animasi hingga video pendek—yang memfasilitasi pembentukan makna kolektif baru (Fon et al., 2011; Wu, 2023). Proses ini tidak hanya merefleksikan kapasitas bahasa untuk beradaptasi dengan medium teknologi, tetapi juga mengungkap mekanisme terselubung dalam negosiasi nilai-nilai sosial (Jiang, 2021; Peng et al., 2023; So et al., 2022; Xie et al., 2023).

Peyorasi sebagai inti perubahan semantik mendapat penjelasan komprehensif melalui sintesis teori klasik dan kontemporer. Chen & Liu, (2020) mengidentifikasi dua pendorong utama evolusi makna: transformasi sosio-kultural dan asosiasi psikologis, dengan stigmatisasi sebagai jalur utama pembentukan makna negatif. Catto, (2020) melengkapi dengan menelusuri strategi linguistik spesifik seperti perluasan metaforis dan substitusi eufemistik, sebagaimana terlihat pada transformasi "**破鞋**" (sepatu usang) menjadi label moral untuk perempuan yang dianggap bermasalah secara seksual. Analisis Laliberté et al., (2023) berbasis teori prototipe kategori memperkuat temuan ini melalui model tiga tahap "pelabelan-generalisasi-pembakuan", yang dipercepat oleh efek polarisasi kelompok dalam ruang gema media sosial.

Perspektif gender memberikan dimensi kritis dalam memahami asimetri semantik ini. Yiwei, (2024) dalam karya pionirnya mengungkap bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat marginalisasi melalui pelabelan seperti "**花瓶**" (vas bunga) yang mereduksi perempuan menjadi objek estetika pasif. Model interaksi identitas Bucholtz dan Hall (2005) memperluas analisis ini dengan menunjukkan bahwa praktik kebahasaan di media sosial—seperti penggunaan istilah "细狗" dan "妈宝男"—tidak hanya merepresentasikan identitas gender, tetapi juga menjadi medan pertarungan simbolis atas definisi maskulinitas dan femininitas. Temuan Dugalich & Ebzeeva, (2024) mengonfirmasi bahwa peyorasi berbasis gender sering kali mencerminkan ketidakseimbangan kekuasaan, di mana laki-laki yang menyimpang dari norma maskulin dan perempuan yang menuntut otonomi seksual sama-sama menjadi sasaran stigmatisasi melalui mekanisme linguistik berbeda.

Teori stigmatisasi memberikan landasan sosiologis untuk menganalisis fenomena ini. Guo, (2023); Yan et al., (2024) mendefinisikan stigma sebagai "tanda identitas yang rusak", di mana bahasa berperan sebagai alat untuk mengubah karakteristik individu—seperti status pernikahan atau kemampuan ekonomi—menjadi simbol defisit moral. Link dan Phelan (2001) memperluas konsep ini dengan menekankan fungsi stigma sebagai alat pemelihara batas sosial oleh kelompok dominan, sebagaimana terlihat pada istilah "**小白**脸" yang menstigmatisasi ketergantungan ekonomi laki-laki untuk mengukuhkan divisi gender tradisional. Analisis Jin, (2023); Kongyoung et al., (2021) terhadap umpatan daring seperti "**公交**车" mengungkap paradoks media sosial: ekspresi linguistik yang tampak lucu atau santai justru menjadi kendaraan efektif untuk mereproduksi bias gender melalui mekanisme "penindasan yang terhiburkan".

Sintesis teori-teori ini membentuk kerangka analitis holistik yang mengintegrasikan dimensi linguistik, teknososial, dan politis-gender. Dengan fokus pada slang Mandarin di WeChat, penelitian ini tidak hanya

bertujuan memetakan mekanisme peyorasi semantik, tetapi juga mengungkap bagaimana transformasi bahasa mencerminkan—dan sekaligus membentuk—pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat Tiongkok kontemporer. Melalui pendekatan ini, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi bidang sosiolinguistik digital sekaligus menjadi basis advokasi untuk ekologi bahasa yang lebih inklusif.

Novelty dari penelitian ini terletak pada pengungkapan dinamika pergeseran makna konotatif negatif dalam bahasa gaul Mandarin di media sosial WeChat dengan fokus pada dimensi gender, yang belum banyak dibahas dalam kajian linguistik digital Tiongkok. Penelitian ini tidak hanya menyoroti perubahan makna secara semantik, tetapi juga mengaitkannya dengan konstruksi sosial terhadap identitas laki-laki dan perempuan di ruang digital, menunjukkan bagaimana bahasa mencerminkan sekaligus mereproduksi stereotip gender dalam budaya media sosial Tiongkok. Dengan pendekatan ini, studi ini menawarkan perspektif interdisipliner yang menggabungkan analisis linguistik, kajian gender, dan budaya digital.

Metode

Penelitian ini terutama mengadopsi metode analisis data. Langkah pertama adalah mengumpulkan korpus dan membentuk korpus kecil. Ini terutama mengumpulkan dan mengatur kata-kata menghina yang biasa digunakan di media sosial Tiongkok WeChat, dan mengumpulkannya dari perspektif gender.
Ada sepuluh kata untuk wanita yaitu “**小姐**”, “**破鞋**”, “**二手**货”, “**公交**车”, “绿茶”, “**狐狸精**”, “**影后**”, “**白**莲花”, “**小妖精**”, “**花瓶**”. Ada juga sepuluh kata untuk laki-laki, yaitu “**影帝**”, “细狗”, “**小奶狗**”, “**吃**软饭”, “**爹味**”, “**海王**”, “**小白**脸”, “**老腊肉**”, “废柴”, “妈宝男”.
Setelah korpus dikumpulkan dan diorganisasikan, maka akan dianalisis secara detail sebab dan akibat perubahan makna setiap kata, serta perubahan part of Speech, dan dianalisis dampak sosial yang ditimbulkannya.

Hasil dan Pembahasan

Analisis data mengungkapkan bahwa makna kata-kata tersebut telah berubah dalam arti menghina yang dipengaruhi oleh bahasa gaul di media sosial WeChat.

Pergeseran Makna Konotasi Negatif dari Wanita
Berikut beberapa kata-kata terpilih di WeChat yang memiliki sebuah pergeseran makna konetasi negatif dari perspektif wanita.

Analisis 1: Pemaknaan kata “小姐”
小姐：
Makna sebelumnya: Sebuah kehormatan untuk wanita muda;
Makna setelahnya: Ini telah berkembang menjadi judul industri bagi perempuan yang terlibat dalam pornografi.

Transformasi kata “小姐” dari gelar kehormatan menjadi gelar profesional yang berkaitan dengan industri pornografi mencerminkan perubahan besar dalam konsep sosial dan nilai-nilai budaya. Dari perspektif *part-of-speech*, evolusi ini menyoroti sifat bahasa yang dinamis dan mudah beradaptasi. Alasannya terletak pada redefinisi masyarakat mengenai gender dan identitas perempuan, serta bangkitnya industri seks. Evolusi semantik ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap penggunaan bahasa dan opini sosial, sehingga memicu refleksi mendalam terhadap kesetaraan gender dan kognisi budaya. menyoroti bagaimana bahasa dan perubahan sosial saling terkait erat, sehingga memberikan kasus yang menarik dan kompleks untuk studi budaya dan studi gender.

Analisis 2: Pemaknaan kata “破鞋”
破鞋：
Makna sebelumnya: Sepatu usang;
Makna setelahnya: Mengacu pada perempuan yang melakukan hubungan promiscuous antara laki-laki dan perempuan.

Kata “破鞋” berevolusi dari arti aslinya "sepatu usang" yang merujuk pada perempuan yang berpartisipasi dalam sebagian besar hubungan antara laki-laki dan perempuan. Perubahan semantik ini rumit dalam hal bagian ucapan, sebab dan akibat. Dari perspektif bagian dari pidato, ini adalah evolusi makna kata, dari kata benda menjadi kata benda yang menghina. Berkembangnya persepsi sosial, stereotip gender, dan pergeseran nilai-nilai budaya mungkin bertanggung jawab atas evolusi semantik ini. Evolusi ini tidak hanya membawa tantangan dalam bahasa namun juga memicu refleksi terhadap stereotip dan seksisme terhadap perempuan. Pergeseran ini

merupakan dampak dari perubahan dinamika ujaran di masyarakat dan memerlukan pemikiran yang lebih mendalam mengenai bias gender dalam penggunaan bahasa.

Analisis 3: Pemaknaan kata "二手货"

二手货:

Makna sebelumnya: Barang bekas;
Makna setelahnya: mengacu pada wanita yang bercerai dan menikah lagi.

Istilah "二手货" berevolusi dari arti aslinya "barang bekas" menjadi label sosial yang merendahkan bagi perempuan yang bercerai dan menikah lagi. Evolusi semantik ini melibatkan perubahan bagian ucapan, dari kata sifat awal menjadi kata benda. Alasannya mungkin berakar pada stereotip masyarakat tentang status perkawinan perempuan dan terkait dengan konsep budaya perceraian. Perubahan ini tidak hanya menciptakan stereotip bagi perempuan, namun juga menyoroti perubahan mendalam dalam konsep perkawinan masyarakat. Oleh karena itu, kita harus mempelajari fenomena bahasa ini dalam mendalam untuk mempromosikan kesetaraan gender dan kemajuan konsep pernikahan.

Analisis 4: Pemaknaan kata "公交车"

公交车:

Makna sebelumnya: Bus publik;
Makna setelahnya: Merujuk pada wanita yang tidak mencintai dirinya sendiri dan memiliki kehidupan seks yang kacau.

Kata "公交车" berevolusi dari kata asli "bus publik" menjadi kata sifat metaforis yang menghina yang digunakan untuk menggambarkan perempuan yang dianggap tidak menghargai diri sendiri dan menjalani kehidupan yang kacau. Evolusi semantik ini melibatkan perubahan bagian ucapan, dari kata benda menjadi kata sifat yang membawa evaluasi negatif. Alasannya mungkin berakar pada standar ganda masyarakat terhadap kebebasan dan seksualitas perempuan, serta stereotip mengenai perilaku seksual. Pergeseran ini memperkuat stereotip tentang perempuan dan menyoroti keterbatasan masyarakat terhadap otonomi seksual perempuan. Dengan menggali lebih dalam fenomena linguistik ini, kita dapat berkontribusi pada diskusi kesetaraan gender dan menyerukan penghormatan yang lebih besar terhadap otonomi dan keberagaman perempuan.

Analisis 5: Pemaknaan kata "绿茶"

绿茶:

Makna sebelumnya: Sejenis teh Hijau;
Makna setelahnya: Seorang wanita yang terlihat polos namun sangat licik.

Kata "绿茶" telah berevolusi dari kata benda yang menggambarkan sejenis teh hijau menjadi kata sifat menghina yang digunakan untuk menggambarkan wanita yang tampak polos namun licik. Evolusi semantik ini melibatkan perubahan bagian ucapan, dari kata benda menjadi kata sifat. Alasannya mungkin berakar pada stereotip masyarakat tentang penampilan perempuan, yang memisahkan penampilan dari kepribadian batin. Pergeseran ini memperkuat stereotip negatif tentang perempuan dan menyoroti kesalahpahaman masyarakat mengenai kepribadian perempuan yang kompleks. Dengan mempelajari fenomena ini secara mendalam, kita dapat mendorong evaluasi yang lebih adil terhadap perempuan dan menekankan keberagaman individu di bawah kognisi rasional.

Analisis 6: Pemaknaan kata "狐狸精"

狐狸精:

Makna sebelumnya: Seman rubah sihir.
Makna setelahnya: Seorang wanita yang suka merayu pria.

Kata "狐狸精" awalnya menggambarkan rubah misterius, namun berkembang menjadi kata sifat menghina yang digunakan untuk menggambarkan wanita yang pandai merayu pria. Evolusi semantik ini melibatkan perubahan bagian ucapan, dari kata benda menjadi kata sifat. Alasannya mungkin berasal dari stereotip tentang seksualitas perempuan yang mereduksinya menjadi peran yang digunakan untuk merayu. Pergeseran ini memperdalam stereotip gender tentang perempuan dan menyoroti kekhawatiran masyarakat mengenai kemandirian perempuan. Kajian mendalam terhadap fenomena ini dapat membantu kita mengenali bahaya stereotip gender dan mempromosikan gender kesetaraan dan rasa hormat.

Analisis 7: Pemaknaan kata "影后"

影后:

Makna sebelumnya: Aktris yang telah memenangkan Penghargaan Aktris Terbaik dalam sebuah film;
Makna setelahnya: Cewek yang pandai berakting atau menyembunyikan emosinya.

Istilah "影后" telah mengalami evolusi semantik dari awalnya menggambarkan aktris pemenang penghargaan menjadi kata sifat yang menghina. Pergeseran ini melibatkan perubahan bagian ujaran, dari kata benda menjadi kata sifat. Alasannya mungkin disebabkan oleh standar ganda masyarakat terhadap ekspresi emosi perempuan, sehingga hal ini dianggap sebagai tindakan kemunafikan. Evolusi semantik ini memperdalam stereotip tentang perempuan dan juga menyoroti kesalahpahaman masyarakat tentang emosi perempuan yang sebenarnya. Penelitian mendalam mengenai fenomena ini dapat membantu melihat ekspresi emosional perempuan secara lebih rasional dan mendorong masyarakat menuju nilai-nilai yang lebih setara dan penuh hormat.

Analisis 8: Pemaknaan kata "白莲花"

白莲花:

Makna Sebelumnya: Teratai yang muncul dari lumpur namun tetap tidak ternoda;
Makna setelahnya: Orang yang terlihat murni di luar, namun sebenarnya gelap di dalam, berpura-pura suci dan mulia.

Evolusi semantik istilah "白莲花" telah meningkat di era Internet, dari mendeskripsikan teratai yang tidak bersalah menjadi kata sifat yang menghina. Transisi ini melibatkan evolusi bagian ucapan dari kata benda menjadi kata sifat peyoratif. Media sosial dan budaya online di era Internet telah mempercepat transformasi ini. Melalui anonimitas ruang virtual, lebih mudah bagi individu untuk mengadopsi citra yang dangkal. Alasannya mungkin karena media sosial terlalu memperhatikan penampilan dan penampilan, sehingga menjadikan "teratai putih" sebagai istilah online untuk menggambarkan individu yang menjaga citra murni secara online tetapi menunjukkan sisi berbeda dalam kenyataan. Penelitian mendalam mengenai fenomena ini membantu kita memahami dampak budaya internet terhadap konsep sosial dan merefleksikan batasan antara keaslian dan gambar fiksi. Oleh karena itu, kita harus menganjurkan komunikasi yang lebih autentik dan terbuka di dunia maya, tidak hanya sekedar penampilan dangkal, dan benar-benar memahami keberagaman orang lain.

Analisis 9: Pemaknaan kata "小妖精"

小妖精:

Makna sebelumnya: Peri kecil;
Makna setelahnya: wanita muda centil.

Evolusi semantik dari kata "小妖精" telah mengalami intensifikasi dalam konteks media sosial WeChat, bertransformasi dari kata benda yang awalnya menggambarkan peri menjadi istilah yang mendeskripsikan seorang wanita muda yang ceria dan penuh keisengan. Pergeseran ini tidak hanya melibatkan perubahan kelas kata dari kata benda ke kata sifat, tetapi juga mencerminkan definisi baru media sosial terhadap citra wanita muda. Karakteristik media sosial WeChat, seperti video pendek dan emotikon, semakin memperkuat suasana keisengan yang melekat pada istilah "peri kecil". Hal ini mungkin disebabkan oleh penyebaran yang cepat serta sifat penekanan citra dari media sosial, sehingga istilah tersebut digunakan untuk mendeskripsikan wanita yang menunjukkan sifat imut di platform digital. Penelitian mendalam mengenai fenomena ini membantu kita memahami bagaimana media sosial mempengaruhi bahasa dan persepsi budaya, serta bagaimana representasi perempuan mengalami evolusi di platform digital. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memperhatikan dampak sosial dari perubahan bahasa di era digital dan meningkatkan kesadaran akan sensitivitas terhadap stereotip gender serta penggunaan bahasa yang cermat.

Analisis 10: Pemaknaan kata "花瓶"

花瓶:

Makna Sebelumnya: Vas untuk menampung air untuk menanam bunga atau untuk hiasan;
Makna setelahnya: Seseorang yang memiliki kecantikan tetapi tidak memiliki kemampuan.

Di bawah pengaruh istilah-istilah di Internet, evolusi semantik kata "花瓶" berevolusi dari kata benda yang awalnya menggambarkan pot bunga menjadi istilah menghina yang menggambarkan keindahan dalam penampilan tetapi kurangnya kemampuan sebenarnya. Pergeseran ini tidak hanya melibatkan evolusi bagian ucapan dari kata benda ke kata sifat, tetapi juga mencerminkan penekanan berlebihan pada penampilan di era media sosial.Kecepatan penyebaran kata-kata kunci di Internet dan kemampuan untuk membentuk konsensus dalam waktu singkat telah memperkuat transformasi dan fiksasi kata yang cepat. "vas". Alasannya mungkin

berakar pada standar kecantikan di era media sosial, yang menjadikan istilah ini sebagai bahasa gaul di Internet untuk menggambarkan individu yang hanya sukses dengan penampilan tetapi tidak memiliki bakat nyata. membantu kita memahami bagaimana bahasa online memengaruhi persepsi sosial dan memandu bias dalam evaluasi individu.

Pergeseran Makna Konetasi Negatif dari Pria

Berikut beberapakata-kata terpilih di WeChat yang memiliki sebuah pergeseran makna konetasi negatif dari perspektif pria.

Analisis 11: Pemaknaan kata "影帝"

影帝:

Makna sebelumnya: Aktris yang telah memenangkan Penghargaan Aktris Terbaik dalam sebuah film;
Makna setelahnya: Lelaki yang pandai berakting atau menyembunyikan emosinya.

Di bawah pengaruh media sosial WeChat, kata "影帝"telah mengalami evolusi semantik dari kata benda yang menggambarkan aktor pemenang penghargaan menjadi kata yang menggambarkan pria yang pandai memamerkan atau menyembunyikan emosi. Pergeseran ini melibatkan perubahan bagian ucapan dari kata benda menjadi kata sifat, yang mencerminkan ekspektasi spesifik media sosial terhadap ekspresi emosional laki-laki. Video pendek dan emotikon di media sosial WeChat telah meningkatkan fokus pada penampilan dan fasad, menjadikan "aktor" sebagai istilah online untuk menggambarkan pria yang pandai memamerkan emosi atau menyembunyikan perasaan sebenarnya. Alasannya mungkin karena media sosial memberi stereotip pada ekspresi emosional laki-laki, sehingga menjadikan "aktor" sebagai label yang merendahkan. Penelitian mendalam mengenai fenomena ini membantu kita memahami bagaimana media sosial memengaruhi konsep gender dan ekspektasi sosial terhadap laki-laki untuk mengekspresikan emosi yang autentik.

Analisis 12: Pemaknaan kata "细狗"

细狗:

Makna sebelumnya: Sejenis anjing;
Makna setelahnya: Seorang laki yang sangat kurus dan tampaknya tidak berdaya.

Istilah "细狗" telah berevolusi secara semantik dari kata benda yang menggambarkan anak anjing kurus menjadi istilah yang merendahkan yang menggambarkan anjing jantan kurus. Pergeseran ini melibatkan perubahan bagian ujaran dari kata benda menjadi kata sifat, yang mencerminkan ekspektasi spesifik masyarakat terhadap tipe tubuh pria. Pergeseran ini mungkin berasal dari stereotip media sosial tentang ukuran tubuh, sehingga menjadikan "anjing kurus" sebagai label yang merendahkan bagi pria yang secara fisik kurus dan tampak kurang kuat. Kajian mendalam terhadap fenomena ini membantu kita memahami bagaimana bahasa mencerminkan dan memperkuat stereotip tentang citra tubuh laki-laki, menyerukan konsep sosial yang lebih toleran dan memahami untuk menghindari penilaian yang tidak adil terhadap individu berdasarkan karakteristik fisiknya.

Analisis 13: Pemaknaan kata "小奶狗"

小奶狗:

Makna sebelumnya: Anjing lucu;
Makna setelahnya: Menggambarkan cowok yang suka manja.

Kata "小奶狗" secara semantik telah berubah dari kata benda yang awalnya mendeskripsikan anak anjing lucu menjadi kata yang mendeskripsikan pria yang suka bertingkah genit. Pergeseran ini melibatkan evolusi bagian ucapan dari kata benda menjadi kata sifat, yang mencerminkan definisi baru masyarakat tentang kegenitan laki-laki. Alasannya mungkin berasal dari perubahan masyarakat dalam ekspresi emosional laki-laki, yang mendorong sisi laki-laki yang lebih terbuka dan intim. Pergeseran ini memperkuat evaluasi positif terhadap perilaku centil laki-laki, membandingkannya dengan anak anjing lucu dan memberikan lebih banyak ruang untuk ekspresi emosional laki-laki Kajian mendalam terhadap fenomena ini membantu kita memahami bagaimana bahasa mencerminkan evolusi konsep-konsep sosial dan mendorong persepsi yang lebih terbuka dan setara mengenai peran gender. Oleh karena itu, kita harus menyambut dan mendorong pengakuan yang beragam terhadap ekspresi emosional laki-laki dan menghilangkan stereotip gender perilaku centil pria.

Analisis 14: Pemaknaan kata "吃软饭"

吃软饭:

Makna sebelumnya: Makanlah nasi lunak yang dimasak;
Makna setelahnya: Seorang pria tidak menghasilkan uang dan bergantung pada wanita untuk menghidupinya.

Istilah “吃软饭” secara semantik berubah dari awalnya menggambarkan makan nasi lunak dan ketan menjadi istilah yang merendahkan yang menggambarkan ketergantungan laki-laki pada perempuan untuk mendapatkan dukungan. Pergeseran ini melibatkan evolusi part of Speech dari frase kata kerja menjadi kata benda, yang mencerminkan harapan khusus masyarakat terhadap kemandirian ekonomi laki-laki. Alasannya mungkin berasal dari pandangan masyarakat mengenai tanggung jawab ekonomi tradisional laki-laki, yang memberi label pada laki-laki yang tidak bekerja keras untuk mencari nafkah sebagai “pekerja lepas”. Pergeseran ini memperdalam stereotip tentang peran laki-laki dan menekankan penekanan masyarakat pada kemampuan ekonomi laki-laki. Kajian mendalam terhadap fenomena ini membantu kita memahami bagaimana bahasa mencerminkan dan memperkuat stereotip gender dan mendorong masyarakat untuk menjauh dari stereotip mengenai peran ekonomi yang melekat pada laki-laki dan perempuan.

Analisis 15: Pemaknaan kata “爹味”

爹味:

Makna sebelumnya: Kebapakan;
Makna setelahnya: Orang yang suka mengajari orang lain atau memberikan pendapat sembarangan.

Istilah “爹味” telah berkembang secara semantik dari awalnya menggambarkan bau hormat atau seperti ayah menjadi istilah menghina yang menggambarkan seseorang yang suka memberikan bimbingan atau memberikan pendapat santai. Pergeseran ini melibatkan evolusi bagian ucapan dari kata benda menjadi sebuah kata sifat yang mencerminkan penilaian negatif masyarakat terhadap mereka yang terlalu mengarahkan atau mencampuri urusan orang lain. Alasannya mungkin berasal dari keengganan masyarakat terhadap intervensi dan bimbingan yang berlebihan, yang menyebut perilaku tersebut sebagai “爹味”. Pergeseran ini memperdalam persepsi negatif sebagian orang mencampuri urusan orang lain, dan juga menekankan bahwa individu harus menjaga rasa hormat dan kerendahan hati yang pantas dalam interaksi mereka. Mempelajari fenomena ini secara mendalam membantu kita memahami bagaimana bahasa mencerminkan dan memperkuat persepsi sosial tentang perilaku yang terlalu terarah dan mendorong kesetaraan dan rasa hormat dalam interaksi. Oleh karena itu, kita harus menghindari penggunaan istilah yang terlalu merendahkan dan menganjurkan metode komunikasi yang setara dan rendah hati dalam interaksi kita.

Analisis 16: Pemaknaan kata “海王”

海王:

Makna sebelumnya: Pemimpin makhluk di laut;
Makna setelahnya: Menggambarkan laki-laki yang memiliki terlalu banyak pasangan yang ambigu.

Istilah “海王” secara semantik telah bergeser dari awalnya menggambarkan pemimpin makhluk laut menjadi menggambarkan laki-laki dengan sejumlah besar hubungan ambigu. Pergeseran ini melibatkan evolusi bagian ucapan dari kata benda menjadi kata sifat, yang mencerminkan pandangan negatif masyarakat terhadap laki-laki. terlalu terlibat dalam banyak hubungan yang tidak jelas. Evolusi linguistik ini bukan sekadar perubahan kosa kata, namun juga mencerminkan evolusi berkelanjutan dari konsep cinta laki-laki di masyarakat. Dalam masyarakat kontemporer, pilihan dan pengalaman individu dalam hubungan emosional harus dipahami sebagai sesuatu yang beragam dan individu, daripada dicap sebagai sesuatu yang terlalu kabur atau negatif. Kita perlu mengomunikasikan inklusi, rasa hormat, dan pengertian dalam kata-kata kita untuk mendorong gender dan hubungan yang positif.

Analisis 17: Pemaknaan kata “小白脸”

小白脸:

Makna sebelumnya: pemuda tampan;
Makna setelahnya: Seorang pria tampan yang diberi dukungan finansial oleh seorang wanita.

Istilah “小白脸” telah berevolusi secara semantik dari deskripsi aslinya sebagai "pemuda tampan" hingga kini menggambarkan seorang pria tampan yang didukung secara finansial oleh seorang wanita. Perubahan ini melibatkan evolusi bagian kata dari kata benda menjadi kata sifat, yang mencerminkan pandangan khusus masyarakat. laki-laki dalam hubungan yang bergantung secara ekonomi. Evolusi linguistik ini menekankan stereotip negatif tentang penampilan laki-laki dan ketergantungan finansial, sehingga memperkuat persepsi negatif terhadap hubungan semacam itu. Kajian mendalam terhadap fenomena ini mengingatkan kita untuk mengkaji posisi peran laki-laki dalam masyarakat dalam hubungan emosional, menyerukan konsep gender yang lebih terbuka, inklusif dan setara, menghindari pemberian label negatif secara berlebihan pada individu, dan mendorong pemahaman dan rasa hormat terhadap pandangan yang berbeda mengenai cinta.

Analisis 18: Pemaknaan kata "老腊肉"

老腊肉:

Makna sebelumnya: Daging diasapi dalam waktu lama;
Makna setelahnya: Merujuk pada pria lanjut usia yang tidak memperhatikan manajemen penampilan.

Istilah "老腊肉" telah mengalami transformasi dari awalnya menggambarkan makanan menjadi sekarang menggambarkan pria lanjut usia yang tidak memperhatikan penampilan. Transformasi ini melibatkan evolusi part of Speech dari kata benda menjadi kata sifat. Perubahan kosakata mencerminkan pandangan khusus masyarakat. tentang gambaran lansia, yang mengasosiasikan penampilan buruk dengan usia. Evolusi linguistik ini telah menyebar dengan cepat di era Internet, dengan media sosial menjadi saluran untuk mempercepat penyebaran kosa kata, yang semakin memperkuat kesan negatif terhadap penampilan orang lanjut usia. fenomena ini, kita harus memperhatikan stereotip usia dan mendorong konsep lintas generasi yang lebih setara, saling menghormati dan memahami. Kita dapat menggunakan kesempatan ini untuk merefleksikan bagaimana retorika kita dapat menghindari penguatan stereotip negatif tentang orang lanjut usia dan mendorong lingkungan yang lebih inklusif dan positif. suasana di masyarakat.

Analisis 19: Pemaknaan kata "废柴"

废柴:

Makna sebelumnya: kayu bakar kering;
Makna setelahnya: Seperti sampah, orang yang tidak berguna.

Kata "废柴" telah mengalami transformasi dari yang semula digambarkan sebagai "kayu bakar kering" menjadi sekarang mengacu pada orang yang tidak berguna. Evolusi semantik ini melibatkan perubahan bagian ucapan dari kata benda menjadi kata sifat. Evolusi leksikal ini mencerminkan masyarakat pandangan khusus tentang nilai individu, membandingkan seseorang dengan sampah. Alasan evolusi ini mungkin berakar pada penekanan pada manfaat sosial ekonomi, yang merendahkan nilai individu yang dianggap "tidak berguna."

Analisis 20: Pemaknaan kata "妈宝男"

妈宝男:

Makna sebelumnya: Anak emak;
Makna setelahnya: Diperluas ke seorang pria yang mendengarkan ibunya, selalu berpikir bahwa ibunya benar, dan berpusat pada ibu.

Istilah "妈宝男" awalnya digambarkan sebagai "Anak emak" dan kini diperluas untuk merujuk pada laki-laki yang terlalu bergantung pada ibunya, selalu menganggap ibunya benar, dan berpusat pada ibu. Evolusi semantik ini melibatkan perubahan bagian ucapan dari kata benda menjadi kata sifat. Evolusi ini mungkin berasal dari pandangan unik masyarakat mengenai hubungan ibu-anak, yang memberi label negatif pada perilaku bergantung pada ibu. Dalam masyarakat modern, kita hendaknya memperhatikan kedekatan hubungan antar individu dalam keluarga dan menghindari penggunaan kata-kata yang terlalu stereotip. Hormati dinamika keluarga setiap orang dan dorong komunikasi yang setara dan terbuka untuk membangun lingkungan sosial yang lebih hormat dan pengertian. Evolusi ini juga mengingatkan kita untuk menggunakan bahasa dengan hati-hati agar tidak memperkuat kesan negatif terhadap individu dan berupaya menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan setara.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa gaul Mandarin di media sosial WeChat mengalami pergeseran makna konotatif negatif yang signifikan, terutama dalam kaitannya dengan representasi gender. Pergeseran ini mencerminkan perubahan nilai sosial sekaligus memperkuat stereotip yang ada, di mana istilah yang semula netral atau positif seperti "小姐" dan "影帝" kini sarat dengan makna peyoratif yang berbeda berdasarkan jenis kelamin. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang interaksi, tetapi juga arena reproduksi makna sosial dan gender melalui bahasa. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran kritis terhadap penggunaan bahasa di ranah digital agar tidak memperkuat bias dan ketimpangan gender yang tersirat dalam komunikasi daring.

Referensi

Catto, M. (2020). Jesuits and Chinese Atheism: Back and Forth Between Europe and China. *International*

Archives of the History of Ideas/Archives Internationales d'Histoire Des Idees, *229*, 213 – 228. https://doi.org/10.1007/978-3-030-40017-0_12

Chen, C., & Liu, F.-H. (2020). L2 acquisition of the bei passive in Mandarin Chinese: A constructionist approach. *Chinese as a Second Language Research*, *9*(2), 169 – 198. https://doi.org/10.1515/caslar-2020-0007

Chu, C. C.-F., So, R., Li, S. S.-W., Kwong, E. K.-L., & Chiu, C.-H. (2023). A Framework for Early Detection of Cyberbullying in Chinese-English Code-Mixed Social Media Text Using Natural Language Processing and Machine Learning. *Proceedings - 2023 5th International Conference on Natural Language Processing, ICNLP 2023*, 298 – 302. https://doi.org/10.1109/ICNLP58431.2023.00061

Dugalich, N. M., & Ebzeeva, Y. N. (2024). French medical memes: Themes, language, functions. *Training, Language and Culture*, *8*(2), 20 – 30. https://doi.org/10.22363/2521-442X-2024-8-2-20-30

Fon, J., & Chuang, Y.-Y. (2024). When a rise is not only a rise: An acoustic analysis of the impressionistic distinction between northern and central Taiwan Mandarin using Tone 1 as an example. *Journal of the International Phonetic Association*, *54*(2), 738 – 769. https://doi.org/10.1017/S0025100324000100

Fon, J., Hung, J.-M., Huang, Y.-H., & Hsu, H.-J. (2011). Dialectal variations on syllable-final nasal mergers in Taiwan Mandarin. *Language and Linguistics*, *12*(2), 273 – 311. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-82455239660&partnerID=40&md5=d52df6efe0b7de0184e894db09cb2c85

Gong, J., & Liu, T. (2022). Decadence and relational freedom among China's gay migrants: Subverting heteronormativity by 'lying flat.' *China Information*, *36*(2), 200 – 220. https://doi.org/10.1177/0920203X211050319

Guo, S. (2023). Tracing the Bunny Animating Propaganda Work Online. *Journal of Asian Studies*, *82*(3), 407 – 426. https://doi.org/10.1215/00219118-10471981

Hafiz, M., Hiramoto, M., Leimgruber, J. R. E., Gonzales, W. D. W., & Lim, J. J. (2024). Sociolinguistic variation in Colloquial Singapore English sia. *World Englishes*. https://doi.org/10.1111/weng.12700

Hafiz, M., Hiramoto, M., Leimgruber, J. R. E., Gonzales, W. D. W., & Lim, J. J. (2025). Sociolinguistic variation in Colloquial Singapore English sia. *World Englishes*, *44*(1–2), 218 – 236. https://doi.org/10.1111/weng.12700

Jiang, B. (2021). Building a Chinese Slang Sentiment Lexicon Using Online Crowdsourcing Dictionaries. *Proceedings - 2021 International Conference on Signal Processing and Machine Learning, CONF-SPML 2021*, 89 – 92. https://doi.org/10.1109/CONF-SPML54095.2021.00026

Jin, L. (2023). L2 Chinese internet slang learning: Chinese as a foreign language learners' knowledge and motivation. In *Pragmatics of Chinese as a Second Language*. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85172777211&partnerID=40&md5=8f17407c869726fe273ea0d6f6862fcb

Kongyoung, S., Trakultaweekoon, K., & Rugchatjaroen, A. (2021). Thai Language Tweet Emotion Prediction based on Use of Emojis. *16th International Joint Symposium on Artificial Intelligence and Natural Language Processing, ISAI-NLP 2021*. https://doi.org/10.1109/iSAI-NLP54397.2021.9678160

Laliberté, C., Keller, M., & Wengler, D. (2023). "so, i trucked out to the border, learned to say ain't, came to find work": The sociolinguistics of Firefly. *Linguistics Vanguard*, *9*(s3), 275 – 286. https://doi.org/10.1515/lingvan-2023-0013

Li, Z., & Wang, L. (2024). Investigating translanguaging strategies and online self-presentation through internet slang on Douyin (Chinese TikTok). *Applied Linguistics Review*, *15*(6), 2823 – 2855. https://doi.org/10.1515/applirev-2023-0094

Lin, M., & Wu, D. D. (2022). Rapport building by Chinese celebrities on Weibo and Facebook. *Chinese Language and Discourse*, *13*(1), 7 – 27. https://doi.org/10.1075/cld.21031.lin

Mannoni, M., & Cavalieri, S. (2024). Metaphors for legal terms concerning vulnerable people. *Terminology*, *30*(1), 134 – 158. https://doi.org/10.1075/term.00080.man

Peng, L.-H., Lin, C.-C., & Siswanto, I. (2023). The use of spell reunion in technology education and digital design. *AIP Conference Proceedings*, *2590*. https://doi.org/10.1063/5.0107290

Ren, X., Fu, Y., & Yang, X. (2023). Sentiment Classification of Chinese Commodity-Comment Based on EMCCNN Model. *Communications in Computer and Information Science*, *1811 CCIS*, 305 – 314. https://doi.org/10.1007/978-981-99-2443-1_27

So, R., Chu, C. F. C., & Lee, C. W. J. (2022). Extract Aspect-based Financial Opinion Using Natural Language Inference. *ACM International Conference Proceeding Series*, 83 – 87. https://doi.org/10.1145/3543106.3543120

Song, G. (2023). Translating the pet man: the "milky puppy" imaginary and neoliberal subjectivity. *Inter-Asia Cultural Studies*, *24*(6), 943 – 957. https://doi.org/10.1080/14649373.2023.2265682

Wang, J., Wong, L. Y., & Bin Abdullah, M. A. R. (2024). Comprehending Abilities of Translation Strategies for Conveying Semantic Features and Chinese Culture of Chinese Slangs. *Eurasian Journal of Applied*

Linguistics, *10*(3), 117 – 123. https://doi.org/10.32601/ejal.10311

Wei, T., Liu, X., Qu, L., & Chen, Y. (2023). A Multi-dimension and Multi-granularity Feature Fusion Method for Chinese Microblog Sentiment Classification. *ACM International Conference Proceeding Series*, 56 – 61. https://doi.org/10.1145/3639479.3639490

Wu, J. (2023). Responses to Questions in Mandarin Chinese. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, *13495 LNAI*, 323 – 336. https://doi.org/10.1007/978-3-031-28953-8_25

Xiao, Z., Gong, J., Wang, S., & Song, W. (2024). Optimizing Chinese Lexical Simplification Across Word Types: A Hybrid Approach. *EMNLP 2024 - 2024 Conference on Empirical Methods in Natural Language Processing, Proceedings of the Conference*, 15227 – 15239. https://doi.org/10.18653/v1/2024.emnlp-main.849

Xie, C., Handayani, W. R., Wijana, I. D. P., & Hariri, T. (2023). Language and Gender: Investigating the Representation of Chinese Women in Mandarin Slang and Its Implications for Professional Communication (1970s-1990s). *Theory and Practice in Language Studies*, *13*(10), 2689 – 2696. https://doi.org/10.17507/tpls.1310.28

Xu, B. (2024). Design of Intelligent Translation Error Correction System Based on MS-CNN Algorithm. *2nd IEEE International Conference on Networks, Multimedia and Information Technology, NMITCON 2024*. https://doi.org/10.1109/NMITCON62075.2024.10699299

Yan, C., Wang, Y., Chang, L., Zhang, Q., & He, T. (2024). A novel masking model for Buddhist literature understanding by using Generative Adversarial Networks. *Expert Systems with Applications*, *258*. https://doi.org/10.1016/j.eswa.2024.125241

Ye, W., & Zhao, L. (2023). "I know it's sensitive": Internet censorship, recoding, and the sensitive word culture in China. *Discourse, Context and Media*, *51*. https://doi.org/10.1016/j.dcm.2022.100666

Yiwei, D. (2024). Aggression, Disempowerment, and Feminism in the "Scum Men" Discourse on Chinese Social Media. *Critical Arts*. https://doi.org/10.1080/02560046.2024.2384632

Zhou, Z. B. (2022). Besides Tongzhi: Tactics for Constructing and Communicating Sexual Identities in China. *Journal of Linguistic Anthropology*, *32*(2), 282 – 300. https://doi.org/10.1111/jola.12357